

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman penting penghasil minyak nabati untuk pangan, minyak untuk industri, dan biofuel. Indonesia saat ini. Kelapa sawit termasuk salah satu komoditi hasil perkebunan yang berperan penting bagi kegiatan perekonomian Indonesia. Kelapa sawit juga merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia yang sebagai penghasil devisa negara selain minyak dan gas. Indonesia merupakan negara produsen dan eksportir kelapa sawit terbesar dunia.

Bagi masyarakat yang tinggal di Provinsi Riau, Jambi, Sumatera Utara, Kalimantan, dan beberapa daerah lainnya sudah pasti tidak asing lagi dengan tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis*). Menilik dari sejarahnya, dugaan terkuat tanaman ini berasal dari Amerika Selatan dan Afrika. Ada dua spesies yang sangat dikenal, yaitu *Elaeis melanococca* atau *Elaeis olivera* yang berasal dari Brasil, dan *Elaeis guineensis* yang berasal dari Afrika.

Akan tetapi, pada perkembangannya, tanaman kelapa sawit menyebar ke berbagai wilayah di dunia hingga ke wilayah Asia, termasuk Indonesia. Di Indonesia sendiri tanaman kelapa sawit pertama kali diperkenalkan pada tahun 1848 oleh pemerintah kolonial Belanda. Ada empat batang bibit kelapa sawit yang dibawa dari Mauritius dan Amsterdam yang ketika itu ditanam di Bogor. Sementara itu, teknik budidaya kelapa sawit secara komersial pertama kali diperkenalkan oleh Adrien Hallet yang berkebangsaan Belgia pada tahun 1911. Ia mengembangkan dan mendirikan Perkebunan Kelapa Sawit di Asahan dan Sungai Liput, perkebunan ini hingga sekarang dikenal dengan nama PT Socfindo (Suriana, 2019).

Menyadari akan peranan kelapa sawit yang besar, akhirnya masyarakat berlomba-lomba membudidayakan kelapa sawit. Hal ini didukung dengan pernyataan Menteri Pertanian (2019) melalui KEPMENTAN No 899, bahwa luasan lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai total luas 16.381.959 ha. Terbagi ke 26 provinsi yang telah membudidayakan kelapa sawit, dengan persentase kepemilikan yang dikelola oleh pihak swasta sebanyak 53%, perkebunan rakyat 41% dan BUMN sebesar 6%.

Namun dalam upaya peningkatan produksi kelapa sawit masih terdapat beberapa penghambat ataupun faktor pembatas. Serangan hama, penyakit dan gulma masih menjadi faktor pembatas penting dalam program peningkatan produksi pertanian (Kuswardani & Maimunah, 2013). Hama dalam arti luas adalah semua bentuk gangguan baik pada manusia, ternak dan tanaman. Pengertian hama dalam arti sempit yang berkaitan dengan kegiatan budidaya tanaman adalah semua hewan yang merusak tanaman atau hasilnya yang mana aktivitas hidupnya ini dapat menimbulkan kerugian secara ekonomis. Secara garis besar hewan yang dapat menjadi hama dapat dari jenis serangga, moluska, tungau, tikus, burung, atau mamalia besar. Mungkin di suatu daerah hewan tersebut menjadi hama, namun di daerah lain belum tentu menjadi hama (Dadang, 2006).

Perkembangbiakan dan pertumbuhan suatu hama dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini selaras dengan pendapat bahwa hama bersifat dinamis dan perkembangan biakannya dipengaruhi oleh lingkungan biotik (fase pertumbuhan tanaman dan populasi organisme lain) dan abiotik (Hayattudin, 2019). Berdasarkan ekosistemnya ada beberapa jenis lahan yang didalamnya dapat menjadi faktor penghambat bagi perkembang biakan suatu makhluk hidup, salah satunya adalah lahan rawa pasang surut. Lahan rawa pasang surut merupakan lahan basah di mana air bersumber dari air hujan maupun air luapan sungai akibat

terjadinya pasang surut. Air luapan dapat berupa air payau maupun air tawar akibat curah hujan tinggi saat musim penghujan (Yudono *et al.*, 2018).

Berdasarkan paparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Potensi Hama Pada Perkebunan Kelapa Sawit Umur TM di Areal Mineral Terdampak Banjir Pasang Surut”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian tentang “potensi hama perkebunan kelapa sawit pada umur TM di areal mineral terdampak banjir pasang surut”. Maka bisa dirumuskan beberapa masalah berikut ini:

1. Apa hama yang mendominasi di areal tersebut?
2. Bagaimana hama itu menjadi dominan pada areal tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis hama apa saja yang terdapat pada lahan terdampak banjir pasang surut
2. Untuk mengetahui jenis hama dominan yang menempati daerah tersebut

D. Manfaat Penelitian:

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan melengkapi informasi ilmiah terkait keanekaragaman hama pada areal mineral terdampak banjir pasang surut.